

## Kelekatan Remaja Selama Pandemi Covid-19

An Nissa Atari Amani  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: [atariamani26@gmail.com](mailto:atariamani26@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini untuk mengukur tingkat kelekatan remaja akhir baik dengan orang tua dan teman sebaya selama pandemi COVID-19. Tingkat kelekatan subjek kemudian diukur menggunakan kuisisioner IPPA yang memiliki tingkat reabilitas alat ukur 0,93 untuk aspek ibu, 0,95 untuk aspek ayah dan 0,94 untuk aspek teman sebaya. Subjek dalam penelitian ini merupakan 103 mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang yang berusia 18-21 tahun, yang mempunyai orang tua lengkap (ayah dan ibu). Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat kelekatan remaja akhir yang sangat tinggi selama pandemi COVID-19, yakni 41,7 % tingkat kelekatan terhadap ibu, 32% terhadap ayah dan 55.3% terhadap teman sebaya.

**Kata kunci** : kelekatan, COVID-19, remaja

### Abstract

This study was to measure the level of attachment of late adolescents both with parents and peers during the COVID-19 pandemic. The subject's level of attachment was then measured using the IPPA questionnaire which had a reliability level of 0.93 for the mother aspect, 0.95 for the father aspect and 0.94 for the peer aspect. The subjects in this study were 103 Psychology students at Padang State University aged 18-21 years, who had complete parents (father and mother). The results of this study indicate a very high late adolescent attachment level during the COVID-19 pandemic, namely 41.7% attachment level to mother, 32% to father and 55.3% to peers.

**Keywords**: attachment, COVID-19, youth

### PENDAHULUAN

Seluruh dunia masih berjuang dalam melawan pandemi COVID-19, termasuk Indonesia. COVID-19 yakni penyakit yang berasal dari coronavirus baru yakni SARS-CoV-2 yang menyerang pernapasan dan ditemukan pertama kali di Wuhan pada Desember 2019 (Gennaro, Pizzol, & Marotta et.al, 2020; Yuliana, 2020). Penderita COVID-19 terus bertambah, virus ini menyebar sangat cepat karena penyebarannya yang sangat mudah seperti kontak erat dengan penderita, paparan droplet ketika penderita batuk dan bersin ataupun ketika menyentuh benda yang telah terpapar droplet, kemudian menyentuh hidung, mulut dan mata (Shah & Farrow, 2020; Singhal, 2020; Shereen, Khan, Kazmi, & Bashir, & Siddique, 2020).

Ada beberapa kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19 ini antara lain membatasi kegiatan sosial dalam skala makro dan mikro, bekerja dari rumah dan pembelajaran daring untuk pelajar dan mahasiswa (Handarini & Wulandari, 2020; Mungkasa, 2020; Nasruddin & Haq, 2020) Karena adanya kebijakan tersebut, terjadi perubahan remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga daripada bersama teman-teman, karena selama pandemi ini semua hal dilakukan dirumah (Bakalim & Karçkay, 2016).

Hal ini akan menyenangkan apabila tercipta pola interaksi positif antara orang tua dan anak, karena pola interaksi positif akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak (Putro, Amri, Wulandari, & Kurniawan, 2020). Pada remaja orang tua juga berperan dalam pembentukan perilaku, hal itu dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mengasuh anak, baik dalam memberikan ikatan emosional dan memenuhi kebutuhan anak (Sari, Devianti, & Safitri, 2018).

Ikatan emosional antara orang tua dan anak disebut kelekatan. John Bowlby merupakan tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah kelekatan sebagai hubungan antara bayi dengan figur lekat, dimana figur lekat ini memberikan perlindungan, rasa aman serta semua hal yang ia butuhkan (Bowlby, 1958). Kelekatan merupakan ikatan emosional timbal balik antara anak dan figur pengasuh (orang tua) yang menciptakan rasa aman dan berpengaruh pada kualitas hubungan mereka (Santrock, 2010; Boyd & Bee, 2015).

Ainsworth (1978) mengemukakan, 3 tipe kelekatan yaitu, a). Tipe A : Kelekatan menghindar, Tipe B: Kelekatan aman, Tipe C: Kelekatan cemas. Menurut Armsden & Greenberg, (2009) kelekatan terdiri dari 3 aspek yaitu, a) Kepercayaan, yaitu anak menganggap orang tua merupakan sosok yang dapat mereka percayai, sehingga anak dapat terbuka tentang apa yang ia rasakan dan alami b). Komunikasi, yaitu kualitas komunikasi lisan dan non lisan antara anak dan orang tua. c). Keterasingan yaitu anak merasa orang tua menjauhkan diri dari mereka, sehingga anak merasa marah, sedih, dan kecewa. Pada remaja terdapat perubahan bentuk kelekatan karena pada masa remaja individu mulai mengembangkan relasi yang lebih intim (Shumaker, Deutsch, & Brennkemeyer, 2009)

Kualitas kelekatan dapat meningkat atau menurun, akan tetapi hal itu tidak dapat dihilangkan, karena kelekatan berlangsung sepanjang masa (Ainsworth & Bell, 1970). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kelekatan remaja selama pandemi COVID-19, hipotesis dari penelitian ini adalah selama pandemi COVID-19 tingkat kelekatan tinggi karena para anggota keluarga menghabiskan sebagian besar waktunya dirumah, sehingga frekuensi dalam interaksi semakin sering dan intens yang meningkatkan kelekatan antar anggota keluarga

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuisioner adaptasi dari *The Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) versi revisi yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (2009) untuk melihat tingkat kelekatan remaja dengan orang tua, baik ibu dan ayah serta teman sebaya dengan jumlah aitem masing-masing 25. Pengambilan data menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria remaja akhir yaitu mahasiswa psikologi UNP yang berusia 18-21 tahun, yang memiliki orang tua lengkap, ibu dan ayah (boleh dengan orang tua sambung/tiri), didapatkan sampel penelitian sebanyak 103 orang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran subjek penelitian menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
L	31	30,1%
P	72	69,9%
Total	103	100%

Berdasarkan tabel diatas, dari 103 subjek penelitian terdapat 31 orang laki-laki (30,1%), dan 72 orang perempuan (69,9%).

Tabel 2 Gambaran subjek penelitian menurut usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
18	24	21%
19	27	26%
20	20	19%
21	32	31%
Total	103	100%

Berdasarkan tabel diatas, dari 103 subjek penelitian, 24 orang berusia 18 tahun (21%), 27 orang berusia 19 tahun (26%), 20 orang berusia 20 tahun (19%) dan 32 orang berusia 21 tahun (31%).

Semua aitem (25 aitem tiap aspek) yang digunakan dalam penelitian ini telah diukur dan telah valid, dan memiliki reabilitas 0,93 untuk aspek ibu, 0,95 untuk aspek ayah dan 0,94 untuk aspek teman sebaya.

**Tabel 3 : Analisis deskriptif**

Aspek	Mean	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Ibu	94,60	17,024	37	121
Ayah	86,49	21,244	30	124
Teman sebaya	98,93	16,982	33	125

Berdasarkan tabel diatas, aspek ibu memiliki mean 94,60, nilai standar deviasi 17,02, nilai minimum 37 dan nilai maksimum. Aspek ayah memiliki mean 86,49, nilai standar deviasi 21,24, nilai minimum 30 dan nilai maksimum 124. Aspek teman sebaya memiliki mean 98,93 nilai standar deviasi 16,98 nilai minimum 33 dan nilai maksimum 125.

Selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi jenjang (ordinal) 5 kategori untuk analisis data deskriptif dengan distribusi normal (Azwar, 2012). Peneliti memilih kategori 5 jenjang agar persebaran kategori menyebar dan tidak menumpuk di kategori sedang. Setelah dilakukan penghitungan, diketahui bahwa hasil pengkategorian berdasarkan aspek adalah

**Tabel 4 Kategorisasi tingkat kelekatan terhadap ibu**

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	3	2,9%
Rendah	3	2,9%
Sedang	21	20,4%
Tinggi	33	32,0%
Sangat Tinggi	43	41,7%
Total	103	100%

Berdasarkan tabel diatas, subjek yang memiliki kelekatan sangat rendah dengan ibu sebanyak 3 orang (2,9%), rendah sebanyak 3 orang (2,9%), sedang sebanyak 21 orang (20,4%), tinggi sebanyak 33 orang (32%), dan sangat tinggi 43 sebanyak orang (41,7%).

**Tabel 5 Kategorisasi tingkat kelekatan terhadap ayah**

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	5	4,9%
Rendah	15	14,6%
Sedang	24	23,3%
Tinggi	26	25,2%
Sangat Tinggi	33	32,0%
Total	103	100%

Berdasarkan tabel diatas, subjek yang memiliki kelekatan sangat rendah dengan ayah sebanyak 5 orang (4,9%), rendah sebanyak 15 orang (14,6%), sedang sebanyak 24 orang (23,3%), tinggi sebanyak 26 orang (25,2%), dan sangat tinggi sebanyak 33 orang (32%)

**Tabel 6 tingkat kelekatan terhadap teman sebaya**

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	1	1,0%
Rendah	2	1,9%
Sedang	17	16,5%
Tinggi	26	25,2%
Sangat Tinggi	57	55,3%
Total	103	100%

Berdasarkan tabel diatas, subjek yang memiliki kelekatan sangat rendah terhadap teman sebaya 1 orang (1%), rendah sebanyak 2 orang (1,95), sedang sebanyak 17 orang (16,5%), tinggi sebanyak 26 orang (25,2%) dan sangat tinggi sebanyak 57 orang (55,3%).

### Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan sebelumnya saat pandemi COVID-19 ini tingkat kelekatan remaja dengan ayah, ibu dan teman sebaya dalam kategori sangat tinggi. Kualitas kelekatan yang baik antara remaja dan orang tua berperan dalam berbagai hal dalam kehidupan remaja seperti meningkatkan harga diri, yang dapat berperan dalam meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran dan menghasilkan nilai yang bagus, mengurangi gangguan perilaku dan emosi, serta meningkatkan kesejahteraan (Chen, 2017; Keizer, Helmerhorst, & van Rijn-van Gelderen, 2019; Mónaco, Schoeps, & Montoya-Castilla, 2019; Oldfield, Humphrey, & Hebron, 2016) Kelekatan remaja dan teman sebaya berperan dalam meningkatkan perilaku prososial (Oldfield, Humphrey, & Hebron, 2016). Sementara itu remaja yang memiliki kelekatan tidak aman pada orang tua dan teman sebaya cenderung akan memiliki kelekatan romantis yang cemas dan akan lebih sering menggunakan emotional focus coping dalam menyelesaikan masalah pada masa dewasa (Pascuzzo, Cyr, & Moss, 2013)

### SIMPULAN

Setelah dilakukannya penelitian ini ditemukan bahwa tingkat kelekatan sangat tinggi pada remaja akhir pada masa pandemi COVID-19 adalah 41,7% subjek memiliki kelekatan sangat tinggi terhadap ibu, 32% subjek memiliki tingkat kelekatan sangat tinggi terhadap ayah, dan 55.3% subjek memiliki kelekatan sangat tinggi terhadap teman sebaya. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengukur tingkat kelekatan pada remaja diharapkan untuk mengukur secara lengkap dari 3 fase remaja, yaitu remaja awal, remaja tengah, serta remaja akhir agar dapat diketahui apakah ada perbedaan tingkat kelekatan pada fase-fase remaja tersebut dan menggunakan sampel dengan komposisi jenis kelamin yang seimbang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., & Bell, S. (1970). Attachment, exploration, and separation : Illustrated by the behavior of one-years-olds in strange situation, *Child development*, 41(1), 49-67.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, Sally. (1978). *Patterns of attachment: a psychological study of the strange situation*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Armsden, G., & Greenberg, M. T. (2009). Inventory of parent and attachment (IPPA)
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakalim, O., & Karçkay, A. T. (2016). Friendship quality and psychological well-being: The mediating role of perceived social support. *International online journal of educational sciences*, 8(4), 1-9, doi:10.15345/iojes.2016.04.001
- Bowlby, J. (1958) The nature of the child's tie to his mother. *International journal of*

- psycho-analysis*, 39, 350-373
- Boyd, D & Bee, H. (2015). *Lifespan development (7<sup>th</sup> ed)*. Harlow: Pearson
- Chen, B. Bin. (2017). Parent–adolescent attachment and academic adjustment: The mediating role of self-worth. *Journal of child and family studies*, 26(8), 2070–2076. doi: 10.1007/s10826-017-0728-2
- Gennaro, F. D., Pizzol, D., Marotta, C., Antunes, M., Racabulto, V., Veronese, N., & Smith, L. (2020). Coronavirus diseases (COVID-19) current status and future perspectives: A narrative review. *International journal of environmental research and public health*, 17, 1-11. doi: 10.3390/ijerph17082690
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi COVID-19. *Jurnal administrasi perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496- 503.
- Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari rumah (working from home/WFH): Menuju tatanan baru era pandemi COVID 19. *Jurnal perencanaan pembangunan: The indonesian journal of development planning*, 4(2), 126-150. doi: 10.36574/jpp.v4i2.119
- Mónaco, E., Schoeps, K., & Montoya-Castilla, I. (2019). attachment styles and well-being in adolescents: How does emotional development affect this relationship? doi: 10.3390/ijerph16142554
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan masyarakat berpenghasilan rendah. *SALAM: Jurnal sosial dan budaya syar'i*, 7(7), 639-648. doi:10.15408/sjsbs.v7i7.15569
- Oldfield, J., Humphrey, N., & Hebron, J. (2016). The role of parental and peer attachment relationships and school connectedness in predicting adolescent mental health outcomes. *Child and adolescent mental Health*, 21(1), 21–29. doi: 10.1111/camh.12108
- Pascuzzo, K., Cyr, C., & Moss, E. (2013). Longitudinal association between adolescent attachment, adult romantic attachment, and emotion regulation strategies. *Attachment and human development*, 15(1), 83–103. doi: 10.1080/14616734.2013.745713
- Putro, K. Z., Amri. M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orang tua selama kebijakan pembelajaran dirumah, *Fitrah: Journal of islamic education*, 1(1), 124-140
- Singhal, T. (2020). A review of coronavirus disease-2019 (COVID-19). A review of coronavirus disease-2019 (COVID-19). *The indian journal of pediatrics*, 87(4) doi: 10.1007/s12098- 02003263 6
- Santrock, J. W. (2010). *Live-span development (13<sup>th</sup> ed)*. New York :Mc Graw-Hill Education
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan orang tua untuk pembentukan karakter anak. *Educational guidance and counseling development journal*, 1(1), 17- 31. doi: 10.24014/egcdj.v1i1.4947
- Shumaker, D. M., Deutsch, R. M., & Brenninkmeyer, L. (2009). How do I connect? Attachment issues in adolescence. *Journal of Child Custody*, 6(1–2), 91–112. doi: 10.1080/15379410902894866
- Yuliana. (2020). Psychoneuroimmunology aspect of COVID-19 pandemic. *Journal of clinical medicine*, 7(1A),266-230. doi: 10.36408/mhjcmv7i1A.456